

BAHASA MARAH PEREMPUAN MINANG DITINJAU DARI FUNGSI HEMISFER OTAK

MINANG WOMAN ANGRY LANGUAGE BASED ON FUNCTION BRAIN HEMISPHERES

GUSDI SASTRA, IKE REVITA, DILLA OKTAVIANI

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

Pos-el: sastra_budaya1990@yahoo.com

Abstrak

Bahasa dalam konsep neurologis merupakan keseluruhan dari ekspresi diri seseorang ketika ia harus berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian bahasa bukan hanya sebatas verbal, nonverbal, dan kompetensi linguistik yang dimiliki oleh seorang individu saja, tetapi adalah produk reaktif dari milyaran jumlah sel-sel saraf di otak yang dipengaruhi oleh *culture* di mana individu tersebut berada. Bawaan genetis dan perlakuan terhadapnya membentuk kepribadian seorang individu sesuai jenis kelamin yang diciptakan olehNya, yaitu laki-laki dan perempuan. Masing-masingnya akan mengekspresikan diri dalam sistem sosial budaya.

Tulisan ini membahas tentang bagaimana perempuan minang mengekspresikan diri melalui bahasa lisan yang digunakannya ketika dalam keadaan marah. Berdasarkan fungsi hemisfer otak, maka ditemukan perbedaan berbahasa seseorang, tidak saja antara jenis kelamin yang berbeda, tetapi juga disebabkan oleh lingkungan budaya yang membentuknya. Demikian juga dengan perempuan minang dalam berbahasa dipengaruhi oleh fungsi hemisfer otak yang membentuk kepribadiannya. Apabila fungsi emosional perempuan minang bekerja secara sempurna dengan kecerdasan yang dimilikinya--begitu sebaliknya, maka bahasa yang digunakan dalam keadaan marah dapat mencerminkan karakter dan latar sosial budaya yang membentuknya.

Kata kunci: *neurologis, kompetensi linguistik, hemisfer, karakter.*

Abstract

Language in neurological concept is the whole of the expression of a person when he has to relate and communicate with others. Thus language is not merely verbal, nonverbal, and linguistic competence possessed by an individual alone, but is a reactive product of billions number of nerve cells in the brain that are affected by the culture in which the individual resides. Genetic inheritance and her treatment forming an individual's personality according sexes created by Him, ie male and female. Each will express themselves in the socio-cultural system. This paper discusses how women minang express themselves through spoken language he used when in anger. Based on the functions of the brain hemispheres, then found someone to speak differences, not only between the sexes, but also due to the cultural environment that shape it. Likewise, the Minang women in speaking affected by brain hemispheres functions that make up personality. If the emotional function of Minang women to work perfectly with its intelligence - and vice versa, the language spoken in anger can reflect the character and socio-cultural background that shape it.

Keywords: *neurological, linguistic*

competence, hemispheres,

*character.***Pendahuluan**

Secara neurolinguistik,

berbahasa dan berfikir adalah dua

konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Ibarat dua sisi mata uang, keduanya bermakna dalam satu kesatuan. Jika seseorang berbahasa, menandakan bahwa ia berfikir dalam bahasanya, sebaliknya ketika seseorang berfikir, maka apa yang difikirkannya terungkap melalui bahasa yang ia gunakan. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat berkata "Saya berfikir maka dari itu saya ada" seperti yang diungkapkan oleh filosof besar Rene Descartes. Dengan bahasalah seseorang dapat menjalankan kehidupannya, baik individual maupun kehidupan sosial bermasyarakat dengan menggunakan fikirannya.

Melalui bahasa juga manusia mengekspresikan dirinya, baik ekspresi verbal maupun ekspresi nonverbal. Salah satu ekspresi emosi (dominan hemisfer otak kanan) yang dilakukan oleh seseorang dalam mengekspresikan dirinya adalah melalui ekspresi marah. Marah merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan ketidakberterimaan dan ketidaknyamanan fikiran dan nuraninya. Melalui marah ia mengekspresikan segala hal sehingga ketidakberterimaan dan ketidaknyamanan tersebut dinetralisir oleh berbagai hal untuk

mencapai keseimbangan emosinya, tidak saja untuk ketenangan nurani (hati) tetapi juga fikirannya (otak). Apabila seseorang marah, maka terjadi peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkat adrenalinya. Ekspresi kemarahan dapat terlihat dari raut muka, bahasa verbal yang cenderung keras, bahasa tubuh, dan respon psikologisnya.

Ahli psikologi memandang kemarahan sebagai emosi primer dan alami yang dialami oleh seseorang untuk kelangsungan hidupnya. Namun kemarahan yang tidak terkendali bertampak negatif terhadap kualitas hidup pribadi, sosial dan lingkungannya. Selain itu, marah juga merupakan strategi manipulasi untuk mempengaruhi sistem sosialnya, baik itu marah yang dialami oleh seorang laki-laki maupun oleh perempuan.

Salah satu organ tubuh manusia yang paling berperan dalam marah adalah otak. Perihal otak, Einstein mengatakan bahwa ada dua hal yang tidak terbatas di dunia ini, yaitu alam semesta dan otak manusia. Otak manusia tidak ada penandingnya di dunia, sehingga tidak salah jika manusia dijadikan makhluk yang paling mulia dari makhluk lainnya yang diciptakan

Allah SWT. Kemudian tersebut karena manusia dilengkapi dengan apa yang disebut dengan akal dan budi.

Anokhin dalam Sastra (2011) menuliskan tentang kedahsyatan otak manusia. Ia mengatakan bahwa otak manusia mampu menyimpan satuan informasi sebanyak angka 1 (satu) yang diikuti oleh angka 0 (nol) yang panjangnya 10,5 juta kilometer. Otak manusia normal terdiri dari 1 (satu) triliun sel otak, yang di antaranya terdiri dari 100 miliar neuron, masing-masingnya membentuk jaringan satu sama lain sampai sekitar 20.000 cabang setiap neuronnya. Bila seseorang mengingat 10 satuan informasi setiap detik, dan dikalikan 24 jam/hari, lalu dikalikan 365 hari/tahun, dikalikan lagi 100 tahun maksimal, maka seseorang itu baru memakai kapasitas otaknya sebesar 10 persen saja.

Berat otak manusia sama dengan 2 persen dari berat tubuh masing-masingnya, tetapi memerlukan oksigen sebesar 20 persen dari keperluan oksigen tubuh setiap orang. Dari hal jumlah sel otak manusia normal tidak berbeda jauh dari sel otak manusia jenius (seperti Einstein), hanya berselisih beberapa juta sel saja. Perbedaannya adalah pada optimalisasi fungsi

hemisfer kiri dan hemisfer kanannya saja, dan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan juga memiliki perbedaan fungsi kedua hemisfer tersebut. Perbedaan keduanya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk kepribadian manusia, termasuk perbedaan gender dan lingkungan masing-masingnya.

Perbedaan gender bahasa antara laki-laki dan perempuan (termasuk ketika ia marah) disebabkan oleh berbedanya fungsi hemisfer kiri dan hemisfer kanannya yang terlokalisasi setelah masa pubertas. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan perilaku berbahasa, baik aspek linguistik maupun pragmatiknya. Karena tema seminar ini adalah menyangkut perempuan, maka makalah ini fokus membahas tentang bahasa marah perempuan Minangkabau ditinjau dari fungsi hemisfer otak secara holistik yang dimiliki oleh setiap manusia. Untuk itu permasalahan yang dibahas adalah mengenai otak dan saraf sebagai organ tubuh yang mengendalikan kognitif dan linguistik seseorang, kemudian melihat bagaimana perbedaan fungsi hemisfer otak perempuan Minang ketika ia dalam

keadaan marah dari leksikal yang digunakan dari perilaku verbalnya.

Pembahasan

Proses Berbahasa di Otak

Antara otak dan tubuh seseorang secara keseluruhan dihubungkan oleh sistem saraf perifer. Sistem ini mengatur fungsi tubuh terpenting seperti bernafas dan pengaturan suhu badan yang disebut juga dengan sistem saraf *autonomic* (Lumbantobing dalam Sastra, 2011). Untuk dapat berbahasa dan berbicara, saraf pengendali otot akan mengatur alat-alat ucap seperti lidah dan rahang. Setiap otot yang penting untuk berkomunikasi, akan diatur oleh saraf dan akan dihubungkan atas perintah otak.

Setiap saraf terdiri dari satu badan sel dan satu atau lebih perpanjangannya, seperti kawat listrik yang menghubungkan sumber energi kepada alat-alatnya. Perpanjangan atau cabang tersebut dapat sangat panjang yang akan membawa impuls ke arah luar badan sel. Akson dari sebuah sel merupakan perpanjangan yang membawa impuls ke arah luar badan sel yang disebut dengan dendrit. Setiap sel saraf atau neuron motorik melatih pengaturan serat otot pada urutan motoriknya, menyebabkan perubahan

electrochemical dan melawan kontraksi otot. Hal itu terjadi karena setiap serat otot memiliki akhir dari sebuah saraf perifer. Ketika sebuah impuls saraf mencapai akhir motorik ini, maka *asetilkolin* akan dilepaskan. Begitu juga halnya dengan pesan leksikal setiap kata yang disampaikan. Perbedaan bunyi /a/ dalam bahasa Minangkabau dengan bunyi /a/ dalam bahasa Melayu, atau fonologi bunyi /t/ dalam bahasa Jawa dengan bunyi /t/ dalam bahasa Bali misalnya, tidak dapat digambarkan bagaimana kontraksi sederhana lidah yang terjadi, karena bentuk keseluruhan lidah akan berbeda ketika mengeluarkan kedua bunyi tersebut.

Ketika seseorang berbicara, otot-otot yang mengontrol artikulasi seperti lidah dan rahang, harus dikonsentrasikan dalam rangkaian yang benar. Jika sebuah pesan ditulis, otot-otot tangan harus dikontrol dengan baik. Untuk kreasi tanda dalam sebuah bahasa tubuh visual atau bahasa isyarat, semua postur tubuh, ekspresi wajah, dan perpindahan tangan harus dikoordinasikan secara keseluruhan.

Susunan saraf ransangan di otak, berbentuk jalan kecil yang menghubungkan sensor reseptor ke

otak. Ketika kita berbicara, lidah akan dikontrol oleh sepasang saraf kranial yang dinamakan dengan saraf hipoglossal (Lenneberg dalam Sastra, 2011). Sistem kerja dan anatomi saraf ini berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga pengaturan lidah dalam berbicara antara laki-laki dan perempuan menjadi berbeda, sehingga sulit digambarkan bagaimana sebuah bunyi berkontraksi dengan lidah dalam relaksi pergerakan lidah menyentuh titik artikulasi. Misalnya perbedaan fonem-fonem yang berpasangan minimal menjadi berbeda antara tuturan laki-laki dengan perempuan. Bunyi /t/ dan bunyi /k/ menghasilkan bentuk yang berbeda, untuk huruf /t/ ujung lidah menyentuh bagian depan langit-langit, sedangkan untuk huruf /k/ bagian belakang lidah menyentuh bagian belakang langit-langit mulut.

Proses berbahasa di otak merupakan proses yang ditampilkan seseorang dalam hal kemampuan dan perilaku berfikirnya, bercakap-cakap, bersuara dan mengungkapkan segala sesuatunya dengan suara. Apabila proses ini berjalan dengan baik tanpa ada hambatan, maka orang tersebut dapat memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut dengan

bahasa melalui proses produktif dan reseptif. Saraf yang terlibat dalam proses berbahasa untuk menghasilkan tuturan adalah saraf kranial, yaitu kranial ke-V, ke-X, dan ke-XII. Saraf kranial ke-V (trigeminal nerve) berkaitan dengan pergerakan mulut dan rahang, saraf kranial ke-X (vagus nerve) berkaitan dengan otot-otot pita suara, dan saraf kranial ke-XII (hipoglossal nerve) berkaitan dengan pergerakan lidah. Setiap individu memiliki perbedaan sistem kerja masing-masing daerah kranialnya, sehingga diperoleh perbedaan secara idiolek setiap pengguna bahasa.

Struktur dan organisasi saraf-saraf di otak seseorang sangat berperan ketika ia berbahasa. Apabila input yang masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi itu akan ditangkap di *lobe temporal*, khususnya oleh korteks primer pendengarannya, di sini input tersebut diolah secara terperinci. Setelah diterima, dicerna dan diolah, maka bunyi-bunyi bahasa tersebut akan dikirim ke daerah *wernicke* untuk diinterpretasikan. Di daerah ini bunyi-bunyi akan dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya, maka ada dua jalur

kemungkinan. Bila masukan tadi hanya sekedar informasi saja tidak perlu ditanggapi, maka masukan tersebut akan disimpan di dalam memori. Suatu saat nanti mungkin informasi tersebut diperlukan. Bila masukan perlu ditanggapi secara verbal, maka interpretasi akan dikirim ke daerah Broca melalui *fasciculus arkuat*.

Di daerah *Broca* proses penanggapan dimulai. Setelah diputuskan oleh kognitif tanggapan verbal bunyinya seperti apa, maka daerah ini memerintahkan motor korteks untuk melaksanakannya. Proses pelaksanaan di motor korteks tidaklah sederhana. Untuk satu ujaran, minimal ada 100 otot dan 140.000 rentetan neuromuskuler yang terlibat. Motor korteks harus mempertimbangkan tidak hanya urutan kata dan urutan bunyi, tetapi juga urutan dari fitur-fitur pada tiap bunyi yang harus diujarkan.

Berbedanya ukuran otak, daerah *Wernicke* dan *Broca*, dan respon motor korteks antara perempuan dan laki-laki, menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa antara keduanya. Perbedaan tidak saja karena faktor fisik tersebut, tetapi juga karena rangsangan yang diberikan terhadap otak perempuan dan laki-laki berbeda, baik rangsangan

psikologis, linguistik, maupun nilai-nilai seperti budaya dan moral.

Bahasa Perempuan dan Bahasa Laki-laki

Perbedaan Hemisfer Otak

Lokalisasi fungsi korteks yang mengatur kemampuan bahasa seseorang dikaji secara lebih mendalam oleh *Broca* (1867, berkebangsaan Prancis) dan *Wernicke* (1874, berkebangsaan Jerman). Keduanya adalah neurolog yang mengamati kemampuan berbahasa manusia yang mengalami afasia (gangguan berbahasa) akibat terjadinya kerusakan di otak. Area yang mengalami gangguan untuk output bahasa seseorang akhirnya dikenal dengan area *Broca*, sedangkan area gangguan input bahasa seseorang dikenal dengan area *Wernicke*. Kedua area ini berada di hemisfer kiri otak manusia. Sejak penemuan *Broca* dan *Wernicke* tersebut, sampai sekarang diyakini bahwa fungsi bahasa manusia berada di area *Broca* dan *Wernicke* yang terletak di hemisfer kiri manusia. Tetapi karena temuan *Broca* dan *Wernicke* ini dilakukan terhadap penderita afasia yang telah dewasa (pascapubertas), maka dalam perkembangannya, letak fungsi bahasa manusia terus menerus dikaji, akhirnya disimpulkan bahwa

fungsi bahasa manusia melibatkan kedua hemisfer otak, yaitu hemisfer kiri dan kanan dalam penggunaan bahasa (Pins, 2004), sedangkan area Broca dan Wernicke yang berada di hemisfer kiri tetap dipercaya sebagai area yang menyimpan kompetensi sistem *langue* seseorang setelah ia memperoleh kompetensi linguistik dari bahasa yang diperoleh dan dipelajarinya.

Perkembangan lateralisasi hemisfer kiri dan hemisfer kanan manusia akan berkembang baik sampai masa pubertas bila mendapat ransangan positif (Wirth dalam Sastra, 2011). Oleh sebab itu, perkembangan seorang anak manusia sangat tergantung pada perkembangan otaknya. Ransangan otak termasuk pemerolehan dan pengajaran bahasa – sehingga anak mampu berfikir, sangat menentukan kualitas otak yang sekaligus kualitas anak. Perhatian terhadap perkembangan hemisfer, baik kiri maupun kanan perlu dilakukan terutama pada masa *golden age* (sebelum pubertas), karena setelah masa pubertas pembagian tugas masing-masing hemisfer sudah terlokalisasi menurut fungsi masing-masing terutama dari hal pengolahan dan fungsionalnya. Brown (1972) membatasi fungsi hemisfer kiri dan hemisfer kanan sebagai berikut:

Hemisfer Kiri: Bahasa, persepsi urutan temporal, pengiraan, dan analisis.

Hemisfer Kanan: Memproses auditori nonbahasa, memproses visiospasial, streognosis, dan sintesis.

Pins (2004) mengatakan bahwa kedua hemisfer memperlihatkan perbedaan anatomi. Selain itu, hemisfer kiri lebih mempunyai representasi sensorik dan motorik, sehingga secara umum daerah primernya lebih luas. Pada hemisfer kanan area yang lebih luas adalah korteks asosiasi parietal dan area prefrontal. Goldberg dan Costa (1981) menjelaskan bahwa hemisfer kiri lebih berperan untuk tugas yang memerlukan fiksasi tunggal, sedangkan hemisfer kanan mempunyai tugas yang lebih besar untuk mengolah bahan yang lebih kompleks, penyadaran dan pengenalan pola-pola nada seperti musik dan suara orang. Di hemisfer kanan juga terjadi pengkodifikasian difusi atau berpencarnya informasi yang masuk, sedangkan di hemisfer kiri terjadi pengkodifikasian vokal atau terarah. Obler (1999) mengatakan bahwa hemisfer kiri bekerja lebih analitis, lebih memperhatikan detail, pengaturan waktu, dan memberi urutan pada sesuatu dan soal-soal yang matematis. Menurut Obler, bagian depan dari lobus parietal sebelah kanan penting untuk perasaan dan berbagai persepsi. Pada bagian belakangnya terjadi pengintegrasian informasi visual yang dapat menggambarkan apa yang

dilihat dan pengkodifikasian penempatannya di ruangan (kesadaran akan ruang dan waktu).

Pins (2004) merumuskan perbedaan fungsi hemisfer kiri dan kanan dari hal perbedaan anatomi, pengolahan, dan fungsional otak sebagai berikut:

Hemisfer Kiri:

Perbedaan Anatomi: Lebih banyak bahan abu-abu, neuron, lebih banyak hubungan interdaerah, daerah temporal lebih besar.

Perbedaan Pengolahan: Pengkodifikasian terarah, perhatian selektif langsung, untuk arti pertama, pengolahan serial / berurutan, lebih analitis, memperhatikan detail.

Perbedaan Fungsional: Tugas kebahasaan/linguistik, praxis (pola gerakan berurutan).

Hemisfer Kanan:

Perbedaan Anatomi: Lebih banyak bahan putih, akson, lebih banyak hubungan intradaerah, daerah prefrontal lebih besar.

Perbedaan Pengolahan: Pengkodifikasian terpecah, perhatian terpecah, perhatian terbagi, pengolahan paralel (bersama), lebih holistik, lebih sintesis.

Perbedaan Fungsional: Tugas ruang visual, koordinasi program gerak, pola gerakan serentak.

Berdasarkan perbedaan antara hemisfer kiri dan hemisfer kanan tersebut, maka laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk mengekspresikan dirinya. Ekspresi tersebut dibedakan oleh perlakuan terhadap hemisfer otak pada masa *golden age* (hipotesis masa kritis). Masa kritis adalah masa pembentukan kepribadian melalui pencerdasan hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Kedua kecerdasan tersebut sekarang lebih dikenal dengan "kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional". Keseimbangan antara keduanya menjadi ukuran dalam melihat kesuksesan seseorang secara individual dan sosial, ketika mengekspresikan dirinya melalui perilaku verbal dan nonverbal.

Perbedaan Ekspresi Diri

Apabila dilihat dari jenis kelamin (gender) perempuan dan laki-laki dalam mengekspresikan dirinya, maka ditemukan perbedaan karena perempuan dan laki-laki tidaklah sama. Perbedaan tersebut terjadi karena cara kerja otak perempuan dan laki-laki dalam mengekspresikan diri melalui perilaku dan bahasa berbeda. Berdasarkan struktur dan cara kerja otak, otak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan.

Banyak hasil penelitian neurologi yang membuktikan bahwa otak laki-laki dan perempuan berbeda dalam beberapa hal. Tango (2006) menjelaskan beberapa perbedaan laki-laki dan perempuan secara neurologi, antara lain karena beberapa hal:

- (1). Ukuran otak laki-laki lebih besar daripada otak perempuan yaitu sekitar 11-12 persen. Perbedaan ukuran ini tidak berhubungan dengan kecerdasan laki-laki dan perempuan, tetapi berhubungan dengan ukuran tubuh laki-laki dan perempuan untuk mengontrol tubuh dan otot masing-masing.
- (2). Versus antara hemisfer otak kiri dengan hemisfer otak kanan laki-laki dan perempuan, penelitiannya membuktikan bahwa laki-laki lebih baik ketika menggunakan otak kirinya jika dibandingkan dengan perempuan yang biasa menggunakan kedua bagian otak ketika memproses pikiran. Ketika mencari solusi dalam menyelesaikan masalah, laki-laki mempunyai kekuatan dalam menggunakan otak kirinya, sedangkan perempuan cenderung menyelesaikan masalah secara imajinatif.
- (3). Bagian otak yang berkaitan dengan bahasa atau kompetensi linguistik, lebih besar pada perempuan dibanding laki-

laki. Oleh karenanya perempuan lebih banyak sukses dalam bidang yang berkaitan dengan bahasa. Beberapa fakta kesehatan juga membuktikan, apabila seorang perempuan mengalami *stroke*, maka ia akan cepat pulih dibandingkan dengan laki-laki yang mengalami *stroke*. Luasnya area bahasa yang dimiliki oleh perempuan, membuat perempuan lebih pintar berkomunikasi, menggunakan kata-kata dan *gesture*, juga mengatur emosi, empati, dan nada suara. Sebaliknya laki-laki lebih berorientasi pada tindakan, sehingga sulit memahami emosi yang tidak dibicarakan. Itulah sebabnya laki-laki dan perempuan sulit dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan cara berinteraksi. Selain itu, kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri dengan otak kanan (*corpus callosum*) otak laki-laki, lebih kecil seperempat dibanding otak perempuan. Perempuan bisa memaksimalkan kedua belahan otaknya, sehingga perempuan lebih banyak bicara dibandingkan dengan laki-laki. Schalepfer (1995) menyebutkan bahwa perempuan menggunakan rata-rata 20.000 kata per hari, sedangkan laki-laki hanya 7.000 kata per hari.

(4). Lobe parietal otak laki-laki dan perempuan berbeda dalam merespon rasa sakit. Sebuah penelitian membuktikan bahwa perempuan membutuhkan lebih banyak morfin untuk mengatasi rasa sakit yang sama dibanding laki-laki. Tetapi perempuan juga lebih cepat mengungkapkan rasa sakit dan mencari pengobatannya dibanding laki-laki. Area amigdala (area yang merasakan rasa sakit) di lobe parietal otak laki-laki adalah yang disebelah kiri, sedangkan pada perempuan adalah yang disebelah kanan. Oleh sebab itu perempuan bereaksi lebih intens terhadap rasa sakit tetapi mampu menahan rasa sakit tersebut dalam waktu lama dibanding laki-laki, misalnya ketika seorang perempuan menahan rasa sakit ketika proses melahirkan.

(5). Perempuan memiliki sistem limbik yang lebih besar dari laki-laki, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang paling besar dalam hal emosi. Besarnya jumlah sistem limbik pada perempuan membuat perempuan lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka. Di samping itu, kandungan *serotonin* (zat kimia pada otak) yang banyak pada otak perempuan

menyebabkan ia mampu bersikap lebih tenang dalam memberikan reaksi, apalagi ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan laki-laki cepat marah karena kandungan serotonin yang sedikit. Kandungan kimia lainnya yang banyak terdapat pada otak perempuan adalah *oksitosin*, yaitu zat yang dapat mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda yang lebih banyak. Kedua jenis zat ini mempengaruhi kecenderungan biologis otak laki-laki untuk bertindak dahulu baru bicara, sedangkan perempuan bicara dahulu baru bertindak (Gurian, 2004). Kemudian diperkuat oleh penelitian Andrew (2000) terhadap perkembangan bahasa anak laki-laki lebih lambat dibanding anak perempuan, sehingga sebagian besar anak laki-laki lebih aktif bertindak dibandingkan dengan anak perempuan yang aktif berbicara.

Berbagai perbedaan tersebut, disebabkan oleh karena berbedanya struktur otak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Pembentukan struktur tersebut selain karena bawaan gender sejak lahir, juga karena pengaruh proses lateralisasi otak sampai mencapai usia pubertas. Perbedaan stuktur otak yang telah sempurna setelah masa kritis (11-12 th) menyebabkan perbedaan otak

laki-laki dan perempuan dalam cara memproses informasi yang masuk ke dalam otak dan perlakuan lingkungan dalam membentuk karakter gender masing-masing. Perbedaan struktur otak tersebut mengakibatkan pula perbedaan prioritas tingkah laku, persepsi, dan pengertian terhadap laki-laki dan perempuan menjadi berbeda.

Menurut Kring Fischer (2000), ada perbedaan dalam mengekspresikan kemarahan antara perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan tersebut biasanya terjadi dalam cara mengekspresikan bukan dalam frekuensi sering atau tidakna marah tersebut terjadi. Secara rinci laki-laki lebih sering melakukan serangan kepada benda atau orang lain secara fisik dan verbal, sedangkan perempuan lebih sering menangis saat mereka marah atau mengeluarkan kata carut marut untuk mengekspresikan kemarahannya. Bila perempuan lebih sering menangis daripada mengeluarkan verbal berarti ia termasuk tipe introvert kepribadiannya, sebaliknya bila ekspresi kemarahannya mengeluarkan verbal tak terkontrol maka ia termasuk tipe extrovert. Ada juga perempuan yang extrovert disertai introvert (ambivert) mengekspresikan kemarahannya dengan berkata-kata dan menangis. Laki-laki

lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki yang lain daripada perempuan. Begitu pula dengan perempuan, mereka lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahan mereka kepada sesama perempuan daripada laki-laki.

Perempuan Minang dan Bahasa Marah

Menurut Witrianto (2011), perempuan minang adalah perantara garis keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan *adat basandi syarak*. Ia harus membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan perbuatan lahiriah lainnya, karena sebagai perantara garis keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan. Sebagai pelanjut keturunan, maka posisi perempuan Minang menjadi penting dalam kaumnya. Jika dalam kaum (suku)nya tidak melahirkan anak perempuan, maka kaum tersebut disebut *punah* (tidak ada pelanjut keturunan). Karena perempuan sebagai pelanjut keturunan, maka suku bangsa Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang *matrilineal* atau garis keturunan ditarik dari garis ibu atau

perempuan. Perempuan dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *padusi* atau *padusi minang*.

Dalam kebudayaan Minangkabau, *padusi minang* secara moril memiliki kehormatan yang sangat tinggi sehingga malu kaum ditentukan oleh kepribadian *padusi minang* dalam kehidupan sosialnya. Kehormatan *padusi minang* dalam kaumnya sangat menentukan, karena mulia dan hinanya suatu kaum ditentukan oleh perilaku perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu kehormatan dan martabat perempuan (wanita) minang dilindungi oleh setiap anggota kaumnya, bahkan oleh kaum yang lain. *Padusi minang* tidak akan dibiarkan tercela oleh kaumnya. Susah, senang, hina, dan malu seorang wanita Minangkabau akan dirasakan oleh pihak kaumnya. Kaum tidak akan membiarkan perempuan Minang mendapat cela dan melakukan perbuatan tercela. Bagi anggota kaum, kehormatan wanita kaumnya (*bundo kanduang*) adalah segala-galanya dan harus dipertahankan dengan berbagai cara. Dengan demikian, dalam adat keluarga Minangkabau yang ideal, kaum bertanggungjawab terhadap

kehormatan dan akhlak perempuannya.

Berkaca pada kepribadian dan terhormatnya perempuan minang, maka sepatutnya perempuan minang ketika dalam keadaan marah mampu untuk mengontrol bahasanya, mengontrol tindak tuturnya dengan lawan tutur. Namun bagaimana kenyataan yang ditemukan di lapangan?, terutama bila perempuan minang dalam keadaan marah ketika terjadi pertengkaran sesama mereka. Apakah masih memperhatikan nilai-nilai budaya dan kesantunan dalam berbahasa?

Secara umum sulit untuk melihat dan menemukan perempuan minang dalam keadaan marah yang menggunakan kata-kata kasar/carut. Dalam suatu kaum yang masih menjaga nilai-nilai adat istiadat dan budaya Minangkabau jarang ditemukan perempuan minang marah. Tetapi jika ingin melihat dan menyaksikan perempuan minang marah menggunakan kata-kata kasar/carut, biasanya akan ditemukan di tempat-tempat yang mengalami konflik sosial, di pasar-pasar, atau di rumah tangga yang

tidak harmonis. Dari beberapa tempat tersebut ditemukan beberapa leksikon dan kalimat marah melalui bahasa yang mereka gunakan. Apabila dilihat dari latar belakang perempuan minang yang menggunakan leksikon tersebut, tingkat pendidikan mereka di bawah rata-rata atau maksimal pernah sekolah di SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama), sedangkan latar belakang keluarga pengguna bahasa marah disertai kata-kata kasar/carut tersebut adalah dari keluarga kurang mampu dan tidak berpendidikan (SD tidak tamat).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, penggunaan bahasa marah oleh perempuan minang berdasarkan umur dan pendidikannya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Penggunaan Bahasa Marah
Perempuan Minangkabau
berdasarkan umur

Umur	Pendidikan	Persentase
12 -14 tahun	SD	18
15 - 25 tahun	SMP	35
26 - 44 tahun	SMP	24
45 tahun ke atas	SD	23

Penggunaan leksikon bahasa marah, yang menggunakan kata-kata kasar/carut oleh perempuan minang ditentukan oleh faktor umur dan

pendidikan. Rata-rata usia pengguna leksikon kasar/carut ketika mereka marah adalah antara usia pubertas sampai usia dewasa, yaitu 12 tahun sampai 45 tahun. Hal ini terjadi karena usia berpengaruh terhadap hemisfer kanan manusia, terutama dalam mengontrol emosi. Usia remaja (15 – 25 tahun) menunjukkan persentase yang cukup tinggi dari data yang terkumpul, yaitu mencapai 35 %. Persentase terendah pengguna leksikon kasar/carut ketika marah yang dilakukan oleh perempuan minang, adalah usia 12 – 14 tahun. Pada usia ini mereka masih baru mengenal kosakata tersebut, selain itu juga disebabkan karena kontrol sosial terhadap anak pada usia tersebut oleh lingkungannya cukup tinggi. Perkembangan hemisfer kanan otaknya dalam proses lateralisasi secara sempurna terjadi diusia menjelang pubertas ini. Usia 45 tahun ke atas lebih rendah persentasenya karena pada usia ini seorang perempuan sudah mulai menurun perkembangan otak dengan bertambahnya zat *oksitosin* dalam menjalin hubungannya sosial dengan lingkungannya.

Dilihat dari faktor pendidikan terhadap pengguna leksikon kasar/carut yang dipakai oleh perempuan minang ketika mereka marah, rata-rata

berpendidikan SD dan SMP. Hampir tidak ditemukan persentase pengguna leksikon kasar/carut yang digunakan oleh perempuan minang yang berpendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Namun demikian kesimpulan ini masih perlu dikaji lebih jauh berkenaan dengan perkembangan hemisfer otak manusia di usia remaja dan dewasa terhadap pendidikannya. Sejauh ini, persentase pengguna leksikon kasar/carut yang digunakan oleh perempuan minang ketika marah masih dapat diabaikan (0 koma persen). Jika persentasenya ditemukan cukup tinggi pengguna kata-kata kasar/carut ini, dicurigai sebagai kasuistik terhadap perempuan minang yang dianggap mengalami gangguan berfikir dan gangguan berbahasa, bahkan secara psikologi merupakan gangguan mental/kejiwaan (*skizofrenia* ringan) sehingga diperlukan penanganan psikologis oleh psikiater. Apalagi bila leksikon kasar/carut ini digunakan oleh laki-laki minang, maka laki-laki tersebut mengalami gangguan psikologis dan neurologis, sekaligus juga gangguan sosial dan “diragukan” kelaki-lakiannya.

Jenis atau kelompok bahasa marah dengan leksikon kasar/carut yang

digunakan oleh perempuan minang adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jenis atau kelompok bahasa marah dengan leksikon kasar/carut

Kelompok bahasa marah	Leksikon kasar/carut	Tuturan	Penutur
Sapaan	Amak (kau), kau, mandeh, ang, poyok, lonte, apak (kau), ayah (kau), urang, gacik, pantek, paja, piak, anak (kau), aden, den, dll.	Amak kau, bakirok lah kau poyok, den rameh muncuang kau tu anjiang, dll	Semua umur
Acuan leksikon manusia	Jenis kelamin wanita, jenis kelamin pria, orang tua, organ tubuh selain kelamin,	Pantek, lancik, godok, kaduik, kalempong, muncuang, cipuik, arang, dll.	27 th
Acuan leksikon hewan dll.	Anjiang, baruak, kuciang, ulek, lado, miang, kapindiang, kapunduang, kapuyuak, gacik, antu balawu, dubilih, cipuik, dll.	Jan baciracau jo kau lai anjiang, kapuyuak paja tu mah,	15 th - 27 th
Leksikon tabu lainnya	Galenjek, mantiak, bandang, maangok, bakirok, pantak, garua, ongeh, lato, barangin, andia, busuak, ariang, mati karancak-an, jinjiang, engak, mangangkang, jangak, kalera, jongkek, dll	Semua tuturan disertai kau atau gau	Semua umur

Acuan leksikon marah dengan kata-kata kasar/carut yang digunakan oleh perempuan minang, hampir semua tergolong jenis kosa kata tabu. Artinya kata-kata ini tidak baik apabila dipakai dalam peristiwa tutur antarsesama manusia, baik secara sosial apalagi terkait dengan adat istiadat kebudayaan Minangkabau. Namun kata-kata tersebut ditemukan dan dipakai dalam kehidupan sosial perempuan minang.

Penggunaannya sangat terbatas karena berbagai nilai harus dipertimbangkan. Pertimbangannya tidak saja fikiran, perasaan, sosial, budaya, dan kepribadian penggunanya.

Penggunaan kosa kata tabu ketika perempuan marah dengan kata-kata kasar/carut ini, dapat berupa kata sapaan, sedangkan diksi yang digunakan mengacu pada kelamin manusia, hewan, dan kosakata tabu menurut nilai budaya Minangkabau. Perempuan minang yang menggunakan diksi ini ketika sedang marah, menggunakannya untuk melepaskan emosi kemarahan akibat menaikinya jumlah adranalin di otak, kurangnya pendidikan, lemahnya kontrol keluarga dan masyarakat, dan lemahnya aspek spiritual pengguna.

Diksi sapaan dan kosakata tabu yang mereka gunakan hampir ditemukan pada semua umur sejak usia pubertas sampai dewasa di bawah usia 45 tahun. Keseluruhan diksi tersebut hampir merata ditemukan di wilayah minangkabau, baik di daerah pegunungan (*darek*) maupun di pesisir (*rantau*), namun ada juga ditemukan bentuk-bentuk yang homonim di kedua daerah ini. Perbedaannya bisa dilihat dari makna kata yang homonim, misalnya kata cipuik ‘siput’ di

pegunungan, berbeda dengan cipuik di pesisir yang bermakna alat kelamin wanita. Penanda sapaan *kau* atau *gau* yang digunakan perempuan minang ketika marah digunakan secara merata, baik menggunakan leksikon kasar/carut, maupun marah tanpa kata kasar, seperti; *barangkeklah kau/gau dari rumah den ko* ‘berangkatlah kamu (perempuan) dari rumah saya ini’, akan digunakan juga bila menggunakan kata kasar seperti; *bakiroklah kau/gau dari rumah den* ‘pergi kamu dari rumah saya. Berbeda halnya dengan sapaan nama diri *den/aden*, selalu juga digunakan oleh perempuan minang di wilayah pegunungan dan pesisir ketika marah, tetapi khusus daerah bukittinggi, sapaan *den/aden* tidak selalu mengekspresikan kemarahan penggunaannya.

Kata *den/aden* di daerah bukittinggi dan sekitarnya posisinya sama dengan kata *ambo* ‘saya’ untuk pengganti nama diri selain sebutan nama sendiri, atau *awak* yang juga bermakna ‘saya’ yang netral digunakan dalam bahasa minangkabau umum. Kalimat seperti; *Kan lah den kecek-an ka gau* ‘Kan sudah saya bilang padamu’ bila digunakan di daerah Bukittinggi bukanlah ekspresi kemarahan, namun di tempat lain akan bermakna bahwa penutur dalam keadaan marah atau kesal

kepada lawan tutur. Apalagi bila menggunakan kosakata kasar/carut melalui leksikon-leksikon tabu seperti pada tabel di atas sehingga penggunaannya benar-benar marah. Penggunaannya akan dinilai tidak tahu *di adaik* ‘di adat’, *indak tadidik* ‘tidak terdidik/berpendidikan’, *indak bainduak bamamak* ‘tidak ada ibu dan pamannya’. Bahkan secara adat minang, perempuan tersebut bukanlah perempuan minangkabau, karena keberadaan perempuan minang sangat mulia, ditinggikan di kaumnya. Seorang perempuan minang itu *aluih budi jo baso, elok batutua kato, rancak दिलेक, sajuak kiro-kiro* ‘halus budi bahasanya, elok tutur katanya, senang hati melihatnya, dan sejuk fikiran dibuatnya’.

Berdasarkan hal itu, maka bagaimana cara seorang perempuan minang marah, sangat berkaitan dengan perlakuan terhadap fungsi kerja hemisfer otak mereka, terutama di usia pembentukan karakter atau kepribadiannya, yaitu sampai usia pubertas 0 – 12 tahun. Pada usia ini anak perempuan akan merekam semua verbal yang didengarnya, lalu mengolah dan menyimpannya secara tidak sadar. Bila hal itu diperlukan, maka secara otomatis anak akan memproduksi

berbagai leksikal yang diperlukan. Bila berterima oleh lingkungannya maka ia akan menggunakannya, dan sosial lingkungannya akan mengontrol mana leksikon yang berterima dan yang tidak berterima. Hampir semua leksikon kasar/carut yang digunakan ketika seorang perempuan minang marah, tidak berterima oleh lingkungannya. Tetapi sebagai kosakata dalam bahasa minangkabau ia ada. Masyarakatlah yang akan menyeleksi apakah kosakata tersebut boleh dipakai atau tidak meskipun digunakan oleh seseorang dalam keadaan marah. Artinya lingkungan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh seorang perempuan minang dalam mengekspresikan emosinya ketika dalam keadaan marah.

Simpulan

Dari uraian pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Struktur dan organisasi saraf-saraf di otak seseorang sangat berperan ketika ia mengekspresikan dirinya.
- 2) Perkembangan seorang anak manusia sangat tergantung pada proses lateralisasi hemisfer kiri dan hemisfer kanan otak pada umur 0 tahun sampai usia pubertas.

- 3) Rangsangan otak termasuk pemerolehan dan pengajaran bahasa – sehingga anak mampu berfikir, sangat menentukan kualitas otak yang sekaligus kualitas anak. Perhatian terhadap perkembangan hemisfer, baik kiri maupun kanan perlu dilakukan terutama pada masa *golden age* (sebelum pubertas), karena setelah masa pubertas pembagian tugas masing-masing hemisfer sudah terlokalisasi menurut fungsi masing-masing terutama dari hal pengolahan dan fungsionalnya.

- 4) Pembagian tugas antara hemisfer kiri dan hemisfer kanan dan perbedaan struktur antara otak laki dan perempuan, menyebabkan seseorang harus cerdas dalam mengekspresikan dirinya (berbahasa) sesuai dengan gender atau jenis kelamin yang telah ditakdirkan Tuhan kepadanya. Oleh sebab itu perlakuan lingkungan seseorang anak manusia terutama kedua orang tuanya, harus adil terhadap jenis kelamin yang berbeda, karena hak gender tidaklah sama untuk laki-laki dan perempuan.

- 5) Perbedaan dalam mengekspresikan kemarahan antara perempuan dan laki-laki, biasanya terjadi dalam cara mengekspresikan bukan dalam frekuensi sering atau tidakna marah tersebut terjadi.

6) Perempuan memiliki sistem limbik yang lebih besar dari laki-laki, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang paling besar dalam hal emosi. Besarnya jumlah sistem limbik pada perempuan membuat perempuan lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka.

7) Berkaca pada kepribadian dan terhormatnya perempuan minang, maka sepatutnya perempuan minang ketika dalam keadaan marah mampu untuk mengontrol bahasanya, mengontrol tindak tuturnya dengan lawan tutur.

8) Dalam suatu kaum yang masih menjaga nilai-nilai adat istiadat dan budaya Minangkabau jarang ditemukan perempuan minang marah. Tetapi jika ingin melihat dan menyaksikan perempuan minang marah menggunakan kata-kata kasar/carut, biasanya akan ditemukan di tempat-tempat yang mengalami konflik sosial, di pasar-pasar, atau di rumah tangga yang tidak harmonis.

9) Penggunaan leksikon bahasa marah, yang menggunakan kata-kata kasar/carut oleh perempuan minang ditentukan oleh faktor umur dan pendidikan. Rata-rata usia pengguna leksikon kasar/carut ketika mereka marah adalah antara usia pubertas sampai usia dewasa, yaitu 12 tahun sampai 45 tahun. Hal ini terjadi karena usia berpengaruh terhadap hemisfer kanan manusia, terutama dalam mengontrol emosi. Usia remaja (15 – 25 tahun) menunjukkan persentase yang cukup tinggi dari data yang terkumpul, yaitu mencapai 35 %. Persentase terendah pengguna leksikon kasar/carut ketika marah yang dilakukan oleh perempuan minang, adalah usia 12 – 14 tahun.

10) Bagaimana cara seorang perempuan minang marah, sangat berkaitan dengan perlakuan terhadap fungsi kerja hemisfer otak mereka, terutama di usia pembentukan karakter atau kepribadiannya, yaitu sebelum usia pubertas 0 – 12 tahun.

Daftar Pustaka

- Andrew. 2000. "Perkembangan Bahasa Anak". *Dewan Bahasa*, No. 45: 78-86. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Brown, J.W and KIL. Coborl. 1972. "Phrenological Studies of Aphasia Before Broca: Broa's

- aphasia or Gall's Aphasia?", *Brain and Language*, 43: 475-486.
- Gurian. 2004. "Tindak Tutur Bahasa Perempuan". *Majalah Bahasa*. No. 237: 70-75. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Goldberg and Costa. 1981. "Left brain and Right brain function" www.cognitivepsychology/a/left-brain-right-brain. Diakses tanggal 21 April.
- Pins, D.R. 2000. *Gangguan Komunikasi Fungsi Hemisfer Kanan dan Pembagian Tugas Hemisfer*. Jakarta: Djambatan.
- Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Tango, W. 2006. "Man and Women Brain". *Neurolinguistic Journal*. No. 54: 167-175. England: Longman.
- Schalepfer. 1995. "What is Left Brain and Right Brain Theory?". www.cognitivepsychology/a/left-brain-right-brain. Diakses tanggal 4 Januari.
- Lihin. 2015. <http://www.referensimakalah.com/2013/06/pengertian-marah-menurut- psikologi.html>.